

DISKURSUS ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN PARA PENGKAJINYA

Alvin Khoiron

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

alvinkhoiron@gmail.com

***Abstract:** The idea of Islamization of Ismail Raji Al-Faruqi was triggered by the negative stigma of the emergence of western science and the beginning of the characterization of science. This dichotomy not only expands the realm of science, but also extends within the domain of religion. From the first dichotomy generates a stigma of religious and general knowledge, while from the second dichotomy, it causes a secular attitude. As a result of this dichotomy, most Muslims distance themselves from general science and government resulting in their backwardness in the development of science and technology. On the other hand, Islam itself has the concept of tawhid in its faith. This concept was used as a foundation by Ismail Raji al-Faruqi in carrying out and replacing the idea of Islamization of science to pursue the backwardness of Muslims for centuries. This article finds many arguments of the examiners of the concept of Islamization of Al-Faruqi Science, who pro-call this a sign of awakening Islam and the independence of science, whereas the contras feel this is a momentary euphoria that will not last long.*

Keyword: Islamization, Science, Ismail Raji Al-Faruqi, Secular, Dichotomy.

***Abstrak:** Ide Islamisasi Ismail Raji Al-Faruqi dipicu oleh stigma negatif atas munculnya ilmu pengetahuan barat dan mulainya pendokotomian ilmu. Dikotomi ini tidak hanya memperluas ranah ilmu pengetahuan, tetapi juga meluas dalam domain agama. Dari dikotomi pertama menghasilkan stigma pengetahuan agama dan umum, sedangkan dari dikotomi kedua, itu menyebabkan sikap sekuler. Sebagai hasil dari dikotomi ini, sebagian besar umat Islam menjauhkan diri dari ilmu pengetahuan umum dan pemerintahan yang mengakibatkan keterbelakangan mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, Islam sendiri memiliki konsep tauhid dalam imannya. Konsep ini digunakan sebagai landasan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam menjalankan dan menggantikan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan untuk mengejar keterbelakangan umat Islam selama berabad-abad. Artikel ini menemukan banyak argumentasi para pengkaji konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan Al-Faruqi, yang pro menyebut ini adalah tanda kebangkitan revivalisme Islam dan kemandirian ilmu pengetahuan, sedangkan yang kontra merasa ini adalah euphoria sesaat yang tidak akan bertahan lama.*

Kata Kunci: Islamisasi, Ilmu, Ismail Raji Al-Faruqi, Sekuler, Dikotomi.

Pendahuluan

Akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern (barat) menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid atau teologis. Akibatnya, sains modern melihat alam dan manusia hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa intervensi tuhan, sehingga ia bisa dieksploitir tanpa perhitungan. Disisi lain keilmuan islam sendiri yang di anggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religuitas dan spritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang di anggap sekuler.

Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi dengan mengambil posisi konservatif statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dengan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syariah (fiqh produk abad pertengahan) yang di anggap telah final. Mereka merupakan sumber kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupanya.

Sikap keilmuan muslim tersebut pada akhirnya menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur, bahkan menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka. Sedemikian sehingga dampak negatif dari model keilmuan islam sendiri tidak kalah membahayakan di banding sains barat. Karena itu perlu usaha untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan diantara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid.¹

Salah seorang tokoh yang disebut-sebut dalam kajian dan islamisasi ilmu pengetahuan adalah Ismail Raji Al-Faruqi. Kongkretnya Al-Faruqi mengusung islamisasi sains, yaitu islamisasi disiplin-disiplin ilmu, produksi buku-buku teks universitas yang telah dibentuk kembali menurut visi Islam.² Mengkaji islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi menjadi daya Tarik tersendiri, karena gema Islamisasi ilmu pengetahuan mengemuka dari tangannya.

Oleh karena itu penulis memilih judul ini dengan focus pada bagaimana perdebatan dan argumentasi akademik para pengkaji tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Artikel ini merupakan studi Pustaka dengan mengambil berbagai macam referensi terkait dengan tema, lalu kemudian diolah dan intrepetasikan kembali dengan maksud agar para pembaca bisa melihat juga memetakan secara substansial konsep islamisasi ilmu pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.

Biografi Ismail Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 januari 1921 M, di Jaffa, Palestina, sebelum

¹ Khudori Sholeh, *Wacana Baru: Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm 271-272

² Moh Kamilus Zaman, Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi, *Jurnal Edupedia*. Vol. 4, No.1, Juli 2019, hlm. 24.

AQLAM; Journal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 7, No. 1 2022

wilayah ini diduduki Israel. Pendidikan awalnya ditempuh di Collage des Feres, Libanon, yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya, kemudian di American University, Beirut, Jurusan Filsafat, pada tahun 1941, setelah meraih Bachelor of Arts (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS) Palestina dibawah mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, Faruqi diangkat sebagai Gubernur di provinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama karena tahun 1947, provinsi tersebut jatuh ditangan Israel, sehingga ia hijrah ke Amerika, setahun kemudian di Amerika, Faruqi melanjutkan studinya di Universitas Indiana sampai meraih gelar master dalam bidang filsafat tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama di Universitas Harvard. Puncaknya pada tahun 1952, Faruqi meraih gelar Ph.D di Universitas Indiana dengan disertasi dengan judul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Pembenaran Tuhan, Metafisika dan Epistemologi Nilai). Namun apa yang di capainya ini tidak memuaskannya. Karena itu kemudian ia pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar, Kairo.

Sekembalinya dari Mesir Tahun 1959, Faruqi mengajar di McGill, Montreal, Kanada seraya mempelajari Yudaisme dan Kristen secara intensif. Namun 2 tahun kemudian 1961 ia pindah ke Karaci, Pakistan, untuk ambil bagian dalam kegiatan Central Institute For Islamic Research (CHR) dan jurnalnya, Islamic Studies. 2 tahun di Pakistan tahun 1963, Faruqi kembali ke Amerika dan mengajar di Scholl of Devinity Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keislaman di University Syracus, New York. Selanjutnya tahun 1968, Faruqi pindah dan menjadi guru besar pemikiran dan budaya islam pada Temple University, Philadelphia. Di sini Faruqi mendirikan Departement Islamic Studies sekaligus memimpinya sampai akhir hayat, 27 Mei 1986.

Faruqi banyak meninggalkan karya tulis. Tercatat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku yang mencakup berbagai persoalan, antara lain; etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika dan politik. Diantara bukunya adalah *Ushul al-Syahyuniyah fi al-Din al-Yahudi* (1963) *Historical Atlas of Religion Of The World* (1974) *Islamic and Culture* (1980) *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan* (1982) *Tauhid its Implication For Thought and Life* (1982) *Cultural Atlas of Islam* (1986) *Christian Ethics, Trealogue of Abraham Faith, dan Atlas of Islamic Culture and Civilization*.

Latar Belakang Pemikiran Ismail Faruqi Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Adalah fakta bahwa apa yang telah di capai sains modern (barat) dalam aspeknya, merupakan sesuatu yang sangat menabjubkan. Namun kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengerikannya. Menurut Faruqi, akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah sama sekali dari nilai-nilai tauhid, suatu prinsip global yang

AQLAM; Journal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 7, No. 1 2022

mencakup lima kesatuan, yakni kesatuan tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Jelasnya sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis.

Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan implikasi negatif. Pertama dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya secara material dan insidental yang eksis tanpa intervensi tuhan, karena itu manusia bisa memperkosa dan mengeksploitir kekayaan alam dengan tanpa perhitungan. Kedua, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosial, tidak bisa di terapkan untuk memahami realita sosial masyarakat muslim yang mempunyai hidup yang berbeda dari barat. Benar bahwa sains humanitas barat juga berbicara tentang manusia dan kemanusiaan, tetapi istilah-istilah ini dalam pengertiannya yang romantic.³

Sesungguhnya hanya di orientasikan kepada manusia dan kemanusiaan barat. Jika istilah tersebut tidak mengecualikan berjuta-juta manusia berkulit hitam, coklat dan kuning Asia, Afrika, dan Amerika Latin, maka mereka hanya di hitung sebagai prediksi-prediksi manusia yang boleh di dominasi, di eksploitasi dan dimanfaatkan demi keuntungan dan kesejahteraan manusia-manusia barat.

Sementara itu, keilmuan islam itu sendiri yangt di anggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif statis, yakni dengan melarang dengan segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syariah, (fiqih produk abad pertengahan) mereka menganggap bahwa syariah adalah hasil karya yang fixed dan paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan adalah penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah terkutuk, sesaat dan bidah. Mereka melupakan sumber utama kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.

Bersamaan dengan itu, sistem dan model Pendidikan islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan islam yang stagnan. Menurut faruqi, model Pendidikan masyarakat islam bisa di polakan menjadi 3kategori. Pertama, system tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara sempit, sisi hukum dan ibadah mahdlah, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukan pada model Pendidikan salaf di pesantren. Kedua, sistem Pendidikan yang lebih menekankan ilmu-ilmu sekuler yang di adopsi secara mentah dari barat, yang dalam konteks Indonesia dapat di tujukan pada sistem pendidikan umum. Ketiga sistem Pendidikan konvergensif yang memadukan kedua sistem yang ada. Namun pencangkokan ini ternyata tidak di lakukan di atas dasar filosofis yang benar, tetapi semata hanya di berikan secara bersama-sama sehingga tidak memberikan dampak positif.⁴

³ Khudori sholeh, *Wacana Baru...*, hlm 272-274.

⁴ Khudori Sholeh, *Wacana Baru...*, hlm 274-277

Berdasarkan realitas seperti itu, menurut Faruqi, tidak ada cara lain untuk membangkitkan islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji Kembali kultur keilmuan islam masa lalu. Masa kini dan keilmuan barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang rohmatan li al-alamin, melalui apa yang disebut “islamisasi ilmu” yang kemudian disosialisasikan lewat sistem Pendidikan islam yang integral⁵.

Islamisasi Ilmu dan Prinsip Dasar

Ketika mendengar istilah Islamisasi ilmu, ada sebuah kesan bahwa ada Sebagian ilmu yang tidak islam sehingga perlu untuk di islamkan. Dan untuk mengislamkannya maka di berikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label “islam” sehingga muncullah istilah-istilah ekonomi islam, kimia islam, fisika islam dan sebagiannya. Bahkan ada Sebagian orang yang ceroboh menganggap islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan komputer, keretaapi, mobil bahkan bom islam. Pada tingkat yang lebih tinggi lagi, ada yang terbelunggu oleh pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali pada pengembangan yang telah di lakukan oleh para cendikiawan dan pemikir muslim, mereka lebih tertarik melakukan pengembangan intitusi-intitusi, seolah-olah intitusi-intitusi tersebut dapat didirikan dengan baik tanpa para cendikiawan dan dan pemikir yang mumpuni di dalamnya.

Berbagai referensi yang telah penulis telusuri menyangkut dengan islamisasi ilmu menemukan beberapa. Versi pertama beranggapan bahwa islamisasi ilmu merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). Versi kedua, mengatakan bahwa islamisasi ilmu di lakukan dengan cara mengislamkan orangnya. Islamisasi ilmu yang berdasarkan filsafat islam dengan mempelajari dasar metodologinya. Dan keempat memahami islamisasi sebagai sebuah ilmu yang beretika atau beradab⁶. Dengan berbagai pandangan dan pemakaman yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk di untkap dan agar lebih dipahami apa apa yang dimaksud Islamisasi ilmu.

Menurut al-Faruqi, islamisasi adalah usaha “untuk mendefinisikan, menyusun ulang data, memikirkan argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai, memberi tafsiran, memproyeksikan tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita⁷). Pengertian islamisasi ilmu ini juga secara jelas

⁵ Ziaudin Sardar, *Islamisasi Ilmu pengetahuan dan Westernisasi Islam*, terj, Priyono, (Surabaya, Risalah Gusti, 1998 hlm 44-45

⁶ Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi XXII, Tahun. 2005, hal 25.

⁷ Al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer; Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamiah; Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, thn II No. 6/juli-september 2005), hal,29.

diterangkan oleh al-Attas, yaitu; “pembebasan manusia dari tradisi magis, animistis, kultur nasional (yang bertentangan dengan islam) dan dari belungu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan diri dari dorongan fisiknya yang cenderung lupa terhadap hakikat jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan divolusi⁸ ini artinya dengan islamisasi ilmu, umat islam akan terbebaskan dari belunggu hal-hal yang bertentangan dengan islam, sehingga timbul keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Untuk melindungi gagasannya tentang islamisasi ilmu, Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima kesatuan, yaitu⁹:

Pertama, keesaan tuhan, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian dari integral dari eksistensi tuhan. Karena itu islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang di kaji dengan hukum tuhan (*divine pattern*).

Kedua, kesatuan ciptaan, bahwa semata ini baik yang matrial, psikis, spasial (ruang), biologis, maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (sunnah Allah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, yakni tuhan. Namun, bersama dengan itu, dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya demi kesejahteraan umat.

Dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus di arahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan barat sejak abad 15, mereka sudah tidak berterimakasih pada tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri. Mereka telah memisahkan ilmu pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.

Ketiga, kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang di sampaikan lewat wahyu tidak mungkin berbeda apa lagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena dia-lah yang menciptakan keduanya. Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut: 1.) bahwa berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Statemen yang di ajarkan wahyu pasti benar dan harus

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al- Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M, Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), Hal., 336.

⁹ Khudori Sholeh, *Wacana Baru*,...hlm 277-280

berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi kontradiksi antara antara penemuan wahyu, seseorang muslim harus mempertimbangkan Kembali pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitian. 2.) bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu yang tidak terpecahkan. Karena itu seorang muslim harus terbuka dan senantiasa berusaha mengkonsiliasikan antara ajaran agama dengan kemajuan iptek. 3.) bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu seorang muslim dituntut untuk bersikap *open minded*, rasional dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru.

Keempat, kesatuan hidup, menurut Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas 2 macam, (1) berupa hukum alam dengan segala regulalitasnya yang memungkinkan diteliti dan di amati, materi (2) berupa hukum moral yang harus di patuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring senada dan seirama dalam kepribadian muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan rohani.

Kelima, kesatuan tata sosial Islam, menurut Faruqi adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Pengertian umat bersifat translocal dan tidak ditentukan oleh perkembangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi takwanya. Meski demikian Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia kedalam suku, bangsa dan ras sebagai potensi yang di kehendaki Tuhan. Yang ditolak dan di kutuk Islam adalah paham ethnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnisnya sendiri, sehingga menimbulkan beberapa konflik antar kelompok.

Kaitannya dengan islamisasi ilmu, ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu.

Pro dan Kontra Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Ismail Faruqi

Diskursus seputar islamisasi ilmu ini telah begitu lama menebarkan perdebatan penuh kontroversi dikalangan umat Islam. Semenjak dicanangkannya sekitar 40 tahun yang lalu, berbagai sikap baik yang pro maupun yang kontra terus bermunculan. Satu pihak dengan penuh antusias dan optimisme menyambut momentum ini sebagai awal revivalisme (kebangkitan) Islam. Namun di pihak lain menganggap bahwa Gerakan “Islamisasi” hanya sebuah euphoria sesaat untuk mengobati “sakit hati” (*inferiority complex*), karena ketertinggalan mereka yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan

sendirinya.

Rosnani Hashim membagi kelompok ini menjadi empat golongan. Pertama, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsepnya dan berusaha untuk merealisasikan dan menghasilkan karya yang sejalan dengan maksud Islamisasi dalam disiplin ilmu mereka. Kedua, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsep tetapi tidak mengusahakannya secara praktis. Ketiga, golongan yang tidak sependapat dan sebaliknya mencemooh, mengejek dan mempermainkan gagasan ini. Mereka lebih suka mengikuti perkembangan yang dirintis oleh sarjana lainya ataupun mereka tidak memperdulikannya. Untuk golongan kedua dan keempat tidak akan di bahas disini karena tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap perkembangan islamisasi ilmu pengetahuan, pembahasan akan lebih di fokuskan pada golongan pertama dan ketiga.

Aktivitas golongan pertama mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka mengokohkan dan memurnikan Kembali konsep islamisasi ilmu ini, walaupun mereka saling mengkritik ide satu sama lain, tetapi itu dimaksudkan untuk merekonstruksinya bukan mendokonstruksi. S.A. Ashraf yang melakukan kritik terhadap al-Faruqi yang “ingin menyelidiki dilakukan terhadap konsep barat dan timur, membandingkannya melalui subjek yang terlibat dan tiba kepada satu kompromi merupakan sesuatu yang mustahil terhadap dua pandangan yang sama sekali berbeda. Tidak seharusnya bagi sarjana muslim memulai dengan konsep barat tetapi dengan konsep islam yang dirumuskan berdasarkan prinsip yang dinukil dari Al-Qur’an dan Al-sunnah.

Namun dalam pandangan Sayed Hossein Nasr, integrasi yang diinginkan al-Faruqi bukan saja sesuatu yang mungkin tetapi juga perlu untuk dilakukan. Menurutnya, para pemikir muslim seharusnya, memadukan berbagai bentuk ilmu dalam kerangka pemikiran mereka. Bukan hanya menerima, tetapi juga melakukan kritik dan menolak struktur dan premis ilmu islam dan premis ilmu sains yang tidak sesuai dengan pandangan islam dan kemudian menuliskannya kedalam sebuah buku sebagaimana yang pernah di lakukan Ibnu Sina atau Ibn Khaldun di masa lalu.

Dukungan islamisasi juga datang dari Ziauddin sadar, pemikir muslim dari Inggris berpendapat bahwa islamisasi ilmu akan menjadi isu populer dan berkembang di masa depan, meski kini masih berada pada tahap “bulan sabit awal” seperti tercermin dari buku Ziauddin Sardar, *An Enly Crescent: The Future Of Knowledge and the Enviroment in, Islam*¹⁰ demikian juga dukungan islamisasi datang dari Jafar Syeikh Idris, seorang ulama Sudan yang pernah mengajar di Universitas King Abdul Azis, Arab Saudi.

Idris menyarankan agar para cendikiawan muslim membawa pandangan islam ke dalam bidang dan karya akademis mereka dalam rangka evolusi sosial islam. Dan

¹⁰ Ziauddin Sardar (Ed), *An Enly Crescen: The Future Of Knowledge and the Environment in Islam*, (London: Mansell, 1989), hal. 73

AQLAM; Journal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 7, No. 1 2022

Ketika slogan islamisasi ilmu menjadi sangat populer, pada 1987, Syeikh idris menulis sebuah artikel yang mengingatkan agar beberapa masalah filsafat dan metodologi yang serius di tetapkan terlebih dahulu sebelum program islamisasi yang berarti dapat dilaksanakan, dan dalam pandangan juga, ilmu pengetahuan modern adalah ilmu pengetahuan yang berbeda dalam kerangka filsafat ateis materialis yang berlaku di Barat yang memungkinkan bagi umat islam untuk mengislamkannya. Untuk itu Syeikh Idris mengusulkan agar mengislamkan ilmu pengetahuan dengan meletakkannya di atas fondasi Islam yang kuat dan mempertahankan nilai-nilai islam dalam pencarian ilmu pengetahuan.

Argumentasi Para Pengkaji Indonesia dan Timur Tengah

Di Indonesia saja sendiri ada beberapa tokoh yang mendukung islamisasi ilmu pengetahuan seperti A.M. Saifudin, menurutnya, Islamisasi adalah suatu keharusan bagi kebangkitan islam, karena sentral kemunduran umat dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi rendah. Hal senada di ungkapkan Hanna Djumhan Bastaman, dosen Psikologi Universitas Islam Jakarta. Hanya saja Hanna memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar sehingga perlu kerjasama yang baik dan terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah islam.¹¹

Terakhir Mulyadi Kartanagara dalam bukunya “Mengislamkan Nalar” dengan tegas mengatakan: “Setelah mempelajari dengan seksama perkembangan ilmu modern, saya sampai pada kesimpulan bahwa ternyata pandangan keilmuan modern telah menimbulkan persoalan-persoalan serius disamping tentu saja berbagai kemajuan yang diraihinya, terutama dari sudut pandang teologis, sehingga islamisasi ilmu memang perlu dilakukan.”¹²

Maraknya pemikiran perkembangan seiring dengan lahirnya gagasan islamisasi ilmu ini bukan berarti semua umat islam, sebab yang menjadi sumber umatnya adalah Allah SWT sendiri. Sehingga mereka sangsi dengan pelabelan islam atau bukan islam pada segala ilmu. Sebut saja dalam hal ini Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Soroush, Bassam Tibi, Hoodbhoy dan Abdul salam.

Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa di islamkan karena tidak ada yang salah dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya salah menyalahgunakannya¹³. Bahkan ia berkesimpulan bahwa kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan islami, lebih

¹¹ Ahmad Khudori Soleh, *Ide-Ide dalam Islamisasi Ilmu: Pengertian, Perkembangan dan Respon*, dalam Inovasi, Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22 Tahun 2005, hal 28.

¹² Mulyadi Kartanagara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.9.

¹³ Adnin Arnas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu, dalam Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (INSIST: Jakarta, No 6. Juli-September 2005,) hal, 15.

AQLAM; Journal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 7, No. 1 2022

baik kita memanfaatkan waktu, energi dan uang untuk beraksi¹⁴. Bagi Fazrul Rahman, ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas seperti senjata dua sisi harus di pegang dengan hati-hati penuh tanggung jawab, ia sangat penting di gunakan dan di dapatkan secara benar. Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya. Abdul Salam, pemenang Nobel fisika ini berpandangan bahwa hanya ada satu ilmu universal dan tidak ada sesuatu yang bisa dinamakan ilmu islam, seperti juga tidak ada ilmu Hindu, ilmu Yahudi, atau ilmu Kristen.

Senada dengan Abdul Salam, Pervezs Hoodbhoy, yang juga pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains barat, sains Islam, sains Yunani, atau peradaban lain dan berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama atau peradaban. Menurutnya tidak ada bahkan tidak perlu sains islam dan usaha untuk menciptakan sains islam (Islamisasi ilmu) merupakan pekerjaan sia-sia¹⁵. Begitu juga Bassam Tibi, seorang sarjana islam di Jerman berargumen dengan halus untuk memperjuangkan keserasian islam dan sekularisme.

Bassam Tibi menganggap bahwa islamisasi merupakan suatu bentuk indegenisasi atau pribumisasi (*indigenization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundalisme islam. Islamisasi di anggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yakni dewesternisasi.

Namun dalam pandangan Adnin Armas, pemahaman Bassam Tibi ini tidaklah tepat, menurutnya islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan barat. Pandangan Bassam Tibi ini lebih bermuatan politis dan sosiologis di karenakan umat islam hanya berada di dalam dunia berkembang, maka gagasannya pun bersifat gagasan lokal menentang gagasan global. Padahal, munculnya ide islamisasi lebih di sebabkan perbedaan *world view* antara islam dan agama atau budaya dan peradaban global Barat, tetapi juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal supaya sesuai dengan *world view* Islam.

Kritik terhadap Islamisasi ini juga diajukan oleh Abdul Karim Soroush, ia menyimpulkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan islami atau bukan pula tidak islami. Untuk itu secara ringkas Soroush mengargumentasikan bahwa; 1) metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; 2) Jawaban-jawaban yang benar tidak di bisa di islamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan; 3) Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang di ajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun di ajukan oleh non-muslim 4) Metode yang merupakan presupposisi dalam sains tidak bisa di islamkan. Dari ke empat argumentasi ini terlihat Soroush memandang realitas sebagai sebuah perubahan dan ilmu pengetahuan dpat dibatasi hanya terhadap fenomena yang

¹⁴ Mohammad Shopan, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Logos: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 4 no 1 Januari 2005, hal.11.

¹⁵ Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegak Rasionalitas* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 138.

AQLAM; Journal of Islam and Plurality

(P-ISSN 2528-0333; E-ISSN: 2528-0341)

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 7, No. 1 2022

berubah¹⁶. Seperti juga Abdul Salam dan Soroush, Muhsin Mahdi menolak ide ilmu islam sebagai istilah yang telah di pakai sekarang.

Gagasan islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fahrudin, karena menurutnya islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang islam menangkap dan mengislamkannya.

Kesimpulan

Berawal dari sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini telah terkontaminasi pemikiran barat sekuler dan cenderung ateistik yang berakibat hilangnya nilai-nilai religiusitas dan aspek kesekralannya. Di sisi lain, keilmuan islam yang di pandang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religius dan spritualitas tanpa memperdulikan betapa sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya sehingga ilmu yang dihasilkan bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan.

Program islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pekerjaan berat dan harus dikerjakan dengan melibatkan beberapa unsur yang mampu menerobos rintangan-rintangan linguistik, rasial, sosial-ekonomi, gender, bahkan religius, karena ini bukan pekerjaan yang muda, tidak sekedar memberikan label islam atau ayatisasi.

BIBLIOGRAFI

- Hoodbhoy, Perves. *Ihktiar Menegakkan Rasionalitas*. Bandung: Mizan, 1996.
- Kartanagara, Mulyadi, *Menjelaskan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sardar Ziauddin 1989. *An Enly Crescent: The Future of Knowleged and The Enveronment in Islam*. London: Mansel 1998. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Westernisasi Islam*, terj, Priyono, Surabaya, Risalah Gusti.
- Sholeh Khudori, Wacana Baru: *Wacana Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Fahmy, Hamid dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M, Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Inovasi: majalah Mahasiswa UIN Malang*. Edisi XXII, 2005.
- Arnas, Adnin, *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. INSIST: Jakarta, Thn II, No 6/juli-September 2005.

¹⁶ Admin Arnas, Westernisasi dan Islamisasi,..hal 16.

AQLAM; Journal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 7, No. 1 2022

Shopan, Mohammad, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.4. No.1
Januari 2005.

Zaman, Moh, Kamilus Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-
Faruqi, *Jurnal Edupedia*. Vol. 4, No.1, Juli 2019.